

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN DIBALAI ADAT PIPITAK JAYA KALIMANTAN SELATAN

*Local Community Wisdom in Forest Management at Balai Adat Pipitak Jaya,
South Kalimantan*

Siti Raihanah, Hafizianor dan Hamdani Fauzi

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Local Community Wisdom in Forest Management at Balai Adat Pipitak Jaya, South Kalimantan. The general objective of this study is to assess the wisdom of local communities in forest management at Balai Adat Pipitak Jaya, Piani Sub-district, Tapin District, South Kalimantan. While the specific purpose of this research is to know aspect of ideological superstructure at Pipitak Jaya Village community, to know the social structure aspect of society in Pipitak Jaya Village, and to know the aspect of material infrastructure in Pipitak Jaya Village community. The method used in this study is a qualitative method of ethnography, where the method of ethnographic qualitative research is a research approach undertaken on the natural conditions that develop what it is. The technique of determining informants using purposive is the way of determining which is based on certain objectives and on the consideration of the researcher where the selected informant knows the information with the problem to be studied such as the value of culture and local wisdom. Data collection techniques are observation, interview and document study. Based on the results obtained can be identified forms of local wisdom on socio-cultural components of society are: ideological superstructure, social structure and infra structure material. The ideological superstructure includes traditional rituals, beliefs, taboos and local knowledge. Social structures include customary institutions and adat rules. Material infrastructure includes cultivation, plantation and harvesting of forest products.*

Keywords: *Social, Local Wisdom, Balai Adat*

ABSTRAK. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Balai Adat Pipitak Jaya Kalimantan Selatan. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengkaji kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan di Balai Adat Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek superstruktur ideologis pada masyarakat Desa Pipitak Jaya, untuk mengetahui aspek struktur sosial masyarakat yang ada pada Desa Pipitak Jaya, dan untuk mengetahui aspek infrastruktur material pada masyarakat Desa Pipitak Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi, dimana metode penelitian kualitatif etnografi ini merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya. Teknik penentuan informan menggunakan purposive yaitu cara penentuan yang berdasarkan atas tujuan tertentu dan atas pertimbangan peneliti yang dimana informan yang dipilih mengetahui informasi dengan masalah yang akan diteliti seperti mengenai nilai budaya dan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal pada komponen sosio kultural masyarakat yaitu: superstruktur ideologis, struktur sosial dan infra struktur material. Adapun superstruktur ideologis meliputi ritual adat, kepercayaan, pantangan-pantangan dan pengetahuan lokal. Struktur sosial meliputi lembaga adat dan aturan adat. Infrastruktur material meliputi perladangan, perkebunan dan pemungutan hasil hutan.

Kata kunci : Sosial, Kearifan Lokal, Balai Adat

Penulis untuk korespondensi: surel: raihanah26@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dikarenakan keadaan alam dan keperluan hidup manusia yang berbeda-beda. Sehingga pengalaman untuk memenuhi keperluan hidup menimbulkan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan atau sosial.

Hutan salah satu aset penting yang harus dilestarikan dan diperhatikan pengelolannya, fungsi hutan sangat penting untuk kehidupan baik dari segi ekologi, lingkungan, social maupun segi ekonomi. Pada umumnya masyarakat yang hidup disekitar hutan akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu masyarakat sekitar hutan tersebut akan tetap berusaha menjaga dan mengelola hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Provinsi Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, masih banyak terdapat balai adat disekitar hutan dan masih banyak juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya terhadap hasil hutan. Salah satunya di Kabupaten Tapin Kecamatan Piani dimana Kecamatan tersebut terdapat 8 Balai Adat yaitu: Balai Adat Bagandah (Minangin), Balai Adat Ranai Baru (Lahung Kipung), Balai Adat Harakit Baru, Balai Adat Harakit Lama, Balai Adat Balawaian, Balai Adat Pipitak Jaya (Mancabung), Balai Adat Danau Darah dan Balai Adat Batung

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan di Balai Adat Pipitak Jaya. Tujuan khusus untuk mengetahui aspek superstruktur ideologis, aspek struktur sosial, dan aspek infrastruktur material pada masyarakat Desa Pipitak Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan yaitu dari bulan Desember 2017 sampai bulan Februari 2018, dimulai dengan persiapan penelitian, observasi, wawancara dengan informan yang berada di Desa Pipitak Jaya, pengolahan data, dan pembuatan hasil laporan.

Alat yang dipakaipada penelitian yaitu: peralatan tulis menulis, perekam suara dan

kamera. Sedangkan bahan yang bahan yang dipakai kuisisioner.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi, etnografi dilakukan pada kondisi alamiah (Arnaz, 2015)

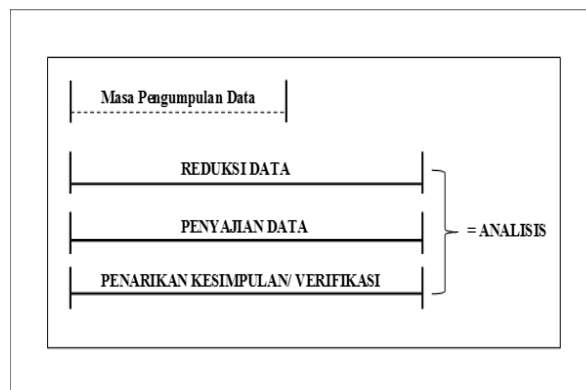
Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan informan seperti Damang, Ketua Adat, Ketua Rt, Sekretaris Desa, dan beberapa masyarakat setempat. Obyek penelitian berupa nilai budaya dan kearifan lokal pada komponen sosial kultrual masyarakat seperti superstruktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material pada masyarakat Desa Pipitak Jaya.

Teknik untuk menentukan informan yaitu metode porposivedimana peneliti yang menentukan informan dengan tujuan informan yang dipilih mengetahui seluk beluk yang akan diteliti.

Jenis data yang dipakai yaitu data kualitatif. Sumber data penelitian primer dan sekunder, data primer yang didapat dari informan secara langsung dan data sekunder yang tidak langsung yang telah ada datanya dari dokumen arsip resmi dari instansi yang terkait seperti gambaran umum lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi budaya yang bersumber dari balai Desa Pipitak Jaya, serta hasil dokumen lainnya seperti buku-buku koleksi perpustakaan, jurnal dan data-data lainnya yang menunjang penelitian.

Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara mendalam dan Studi Dokumen.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif secara induktif yang dimana dari data yang terpisah saling berhubungan yang didapatdilapangan berdasarkan fakta (Moleong, 2009).



Gambar 1. Tahapan Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh data mengenai nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak Pipitak Jaya yang berada di sekitar kawasan hutan Piani, data yang diperoleh dari lapangan diidentifikasi sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk kearifan lokal pada komponen sosio kultural masyarakat, yaitu: superstruktur ideologis (ritual adat, kepercayaan dan pantangan-pantangan dalam masyarakat, pengetahuan lokal yang berkaitan dengan hutan), struktur sosial (lembaga adat dan aturan adat) dan infra struktur material (sistem ekonomi dengan aspeknya adalah perladangan, perkebunan dan pemungutan hasil hutan).

Superstruktur Ideologis Pada Masyarakat Desa Pipitak Jaya

Kearifan lokal salah satu warisan dari nenek moyang dalam tata nilai kehidupan seperti religi, budaya dan adat istiadat. Masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungan untuk mengembangkan kearifan yang berwujud pengetahuan, nilai budaya guna mencukupi keperluan hidup (Suhartini, 2009).

Superstruktur Ideologis merupakan yang mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran sosial yang riil. Adapun kearifan lokal yang terkait dengan superstruktur ideologis seperti gambar berikut.



Gambar 2. Superstruktur Ideologis

Ritual Adat

Kalimantan sendiri banyak terdapat sub suku bangsa dayak dimana sub suku dayak tersebut terbagi lagi yaitu Ngaju, Mayan, Lawangan, Taboyan, Maratus, Siang dan lainnya memiliki keunikan aneka tradisi tersendiri, memiliki adat istiadat, dan

kepercayaan yang berbeda-beda (Marjanto, 2011)

Semua ritual adat yang ada di Desa Pipitak Jayamenganut tradisi Kaharingan. Segala sesuatu seperti perladangan, mengobati orang sakit, upacara nikahan, dan tolak bala menagarah ketradisi kaharingan.

Suku Dayak Bukit (Pipitak Jaya) lebih menekankan upacara dalam kehidupan seperti upacara syukuran pada proses penanaman padi atau panen, kepercayaan masyarakat desa pipitak jaya dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat "Huma" terkait dengan penghormatan terhadap "Padi" secara sakral yang terwujud dalam upacara-upacara ritual seperti Aruh Ganal dan Aruh Kecil.

Upacara ini dilaksanakan setelah panen raya atau telah berhasilnya panen padi serta tanaman lainnya dengan baik dan berlimpah sesuai yang diharapkan serta keselamatan seluruh warga desa sekitarnya maka diadakan Aruh Ganal secara besar-besaran oleh seluruh masyarakat Desa Pipitak Jaya.



Gambar 3. Langgatan

Langgatan merupakan perlengkapan terpenting digunakan sebagai persembahan kepada sang pencipta dan langgatan merupakan bagian induk ancah dan sesajen. Langgatan dibuat tiga tingkatan, tingkat pertama berisi bakul yang diisi padi bagi masyarakat yang ingin mempersembahkan padinya. Tingkatan kedua diisi dengan kue khas dayak seperti lamang untuk dipersembahkan kepada roh nenek moyang dan tingkat ketiga dibuat kepala langgatan yang dibuat menyilang untuk tanda persembahan kepada sang pencipta.

Tari babang sai hadir dalam bentuk seni pertunjukan ritual dan merupakan salah satu kekayaan lokal yang memiliki fungsi sakral bagi masyarakat pendukungnya. Mengingat bahwa seni pertunjukan mencakup sebagai sarana ritual dan sebagai media komunikasi antara masyarakat untuk mengenal satu sama yang lainnya dan para pelaku upacara Aruh Ganal (Rahmani & I Wayan, 2016)

Penyelenggaraan upacara dari permulaan sampai akhir dilaksanakan parabalian. Balian yang dimaksud disini adalah kumpulan beberapa warga dayak Pipitak Jaya seperti para tokoh adat dayak yaitu Damang dan Ketua adat dimana lebih mengetahui rangkaian upacara adat dan mengetahui yang berkaitan dengan adat istiadat.

Balian selalu didampingi oleh Damang setiap permintaan Balian selalu dilayani oleh Penjulang, penjulang seorang perempuan seperti istri atau keluarga perempuan yang terdekat keturunannya. Jika apa yang dikehendaki Balian itu keliru memberikannya maka Balian itu akan jatuh atau kesurupan tak sadarkan diri. Hal itu menunjukkan kemarahan datu sehingga harus dicarikan permintaan yang dikehendakannya, jika kehendaknya sudah dipenuhi Balian itu akan sadar kembali dan melanjutkan tugasnya melaksanakan upacara.



Gambar 4. Balian dan Penjulang

Kepercayaan dan Pantangan-Pantangan

Kepercayaan dan pantangan-pantangan di masyarakat masih sangat berpengaruh dalam kehidupan suku dayak, seperti pada masyarakat dayak Pipitak Jaya sangat mempercayai roh nenek moyang yang dimana roh nenek moyang akan membimbing mereka di kehidupan nyata. Roh nenek moyang bisa memberi mereka petunjuk melalui mimpi atau tanda-tanda

dari alam, seperti melaksanakan aruh (upacara dan salamatan), berladang, mengobati orang sakit masyarakat dayak Pipitak Jaya terlebih dahulu meminta petunjuk terhadap roh nenek moyang.

Melestarikan sumber daya alam termasuk kegiatan sangat penting agar terjaganya tataguna air, menyediakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan sumber penghasilan negara. Dalam pengelolaan hutan perlu adanya peran pemerintah dan masyarakat sekitar hutan sebagai pelaku pengelolaan hutan (Nasikh, 2015).

Kepercayaan dan pantangan yang berkaitan dengan hutan yang ada di Desa Pipitak Jaya, masyarakat Desa Pipitak Jaya meyakini bahwa sumber air bagi kehidupan mereka berdasarkan atas banyaknya sumber air yang terdapat didesa tersebut. Masyarakat Desa Pipitak Jayamemiliki pandangan bahwa jika hutan rusak, air yang digunakan masyarakat akan menjadi kering. Masyarakat menggunakan air untuk aneka keperluan berladang, berkebun, rumah tangga seperti minum, mandi dan lainnya, masyarakat Desa Pipitak Jaya masih bergantung pada sumber air yang mengalir dari hutan. Kebanyakan dari masyarakat Desa Pipitak Jaya tidak memiliki wc dirumahnya sehingga mereka ingin membuang hajat menggunakan wc umum atau di sungai dengan menggunakan jamban apung. Sehingga mereka memiliki kepercayaan dan pantangan agar tidak menebang pohon sembarangan dan kelestarian hutan tetap terjaga serta air yang mengalir disungai tidak kering.

Hutan bagi masyarakat Desa Pipitak Jaya bukan hanya merupakan sumberdaya ekonomi tetapi juga berkaitan dengan kehidupan mereka, sebagai konsekuensi dari sikap dan perbuatan mereka terhadap hutan seperti adanya upacara ritual adat pada saat membuka hutan untuk keperluan perladangan hal tersebut termasuk menunjukkan salah satu rasa hormat pada hutan melalui sikap hati-hati dalam bertindak menebang pohon di dalam kawasan karena setiap pohon ada penunggunya masing-masing. Pada saat menebang pohon masyarakat Desa Pipitak Jaya tidak boleh sembarangan mereka terlebih dahulu melakukan upacara kecil-kecilan dan memberikan sesajen berupa telur ayam, kelapa muda, pisang, bunga, bubur. Semuanya diletakkan di dekat pohon sebagai persembahan kepada leluhur

mereka, upacara tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai bentuk permohonan ijin sekaligus permohonan kepada para mahluk yang mendiami hutan, dengan upacara tersebut juga dimaksudkan agar kelak dikemudian hari tidak ada gangguan terhadap tanaman diladang, baik berupa penyakit ataupun serangan hewan.

Masyarakat Desa Pipitak Jaya menjunjung kesucian setiap melaksanakan upacara adat baik itu pelaku upacara atau yang menyiapkan upacara harus dalam keadaan suci dan bersih yang dimana semua keperluan upacara bukan hasil dari judi melainkan hasil dari panen, karena masyarakat Desa Pipitak Jaya mempercayai roh nenek moyang akan hadir pada saat upacara. Serta Masyarakat Desa Pipitak Jaya dalam mengambil hasil hutan tidak boleh pada malam hari mereka juga mempercayai akan terganggunya makhluk penunggu jika mengambil pada saat malam hari.

Pengetahuan Lokal

Kearifan lokal tidak jauh dari berbagai macam tantangan misalnya oertumbuhan penduduk, teknologi, budaya modern dan kemiskinan. Kearifan lokal dapat berkembang dalam kehidupan bisa melewati ajaran langsung dari ayah atau ibu kepada anaknya atau nenek terhadap cucunya (Saam, 2011)

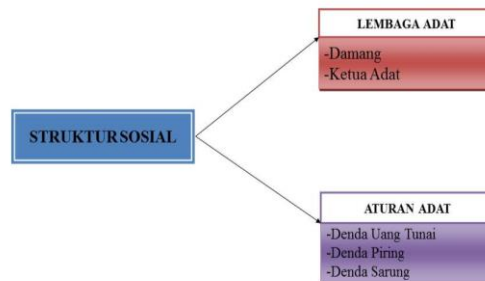
Masyarakat Desa Pipitak Jaya mengetahui tanaman obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit apabila digunakan dan diolah dengan benar. Hutan merupakan tempat utama untuk mendapatkan tanaman obat pada awalnya dimana jumlah ketersediaan tanaman obat sangat berlimpah selain itu jenisnya juga sangat beragam seperti penawar sampai, pasak bumi, sirih merah, dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Pipitak Jaya merupakan masyarakat yang sangat bergantung dan selalu berinteraksi dengan hutan secara langsung atau tidak langsung. Sebagai salah satu contoh ketergantungan masyarakat terhadap hutan ditunjukkan dengan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat yang umumnya telah diketahui secara turun menurun oleh nenek moyang. Tanaman obat tersebut juga memiliki khasiat yang dianggap sangat manjur sehingga sampai saat ini masyarakat desa pipitak jaya masih menggunakan tanaman obat. Karena jenis

tanaman obat yang masih bisa diolah sendiri apabila penyakit yang mereka derita masih penyakit ringan seperti demam, batuk, sakit perut, masuk angin, sakit pinggang dan lain sebagainya.

Struktur Sosial Pada Masyarakat Desa Pipitak Jaya

Kearifan lokal muncul dari nilai-nilai sosial dalam struktur sosial yang dijunjung tinggi sebagai pedoman berperilaku baik dengan manusia atau dengan makhluk lainnya (Ariyanto, et al 2014).

Struktur Sosial yang mencakup struktur organisasi yang ada aturannya seperti aturan tidak tertulis, kelompok-kelompok (sosial, etnis, bisnis, dll), keluarga, dan kekerabatan. Adapun kearifan lokal yang terkait dengan struktur sosial seperti gambar berikut.



Gambar 5. Struktur Sosial

Lembaga Adat

Desa Pipitak Jaya sudah mempunyai lembaga adat secara lisan atau tidak tertulis secara turun menurun yang sangat kuat yakni lembaga adat Pipitak Jaya. Lembaga adat suatu organisasi kemasyarakatan dimana berdasarkan sejarah dan asal usulnya memuliakan aturan adat serta melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan adat budaya dengan adanya lembaga adat dan aturan adat digunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat di Desa Pipitak Jaya.

Struktur lembaga adat Pipitak Jaya:

1. Damang/Penghulu Adat (yang berkedudukan di Kecamatan)
2. Ketua adat (yang berkedudukan di Desa)

Lembaga adat selalu berupaya agar adat istiadat yang mereka miliki tetap dilestarikan,

dengan adanya lembaga adat Pipitak Jaya maka dijadikan dan ditetapkan sebagai



Gambar 6. Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya

aturan adat untuk mengatur lingkungannya. Meskipun demikian lembaga adat yang ada di Pipitak Jaya ini jika memberikan sanksi bagi ada yang melanggar akan diputuskan melalui rapat musyawarah bertempat di balai adat serta diketahui Ketua Adat dan Damang.

Kepatuhan kepada tokoh-tokoh adat atau masyarakat merupakan kearifan lokal yang juga masih terpelihara di Desa Pipitak Jaya. Pada saat penelitian ini dilakukan yang sedang menjabat sebagai Damang di Desa Pipitak Jaya adalah Bapak Rusdiansyah beliau seorang yang ramah dan mudah bergaul sama masyarakat maupun orang yang baru beliau kenal dan beliau keturunan dayak asli maratus yang dimana beliau dipandang masih sangat memahami hubungan penduduk dengan hutan ataupun alam.

Aturan Adat

Sanksi khusus yang diberikan terhadap masyarakat Desa Pipitak Jaya yang berani melakukan sesuatu yang tidak baik di Balai Adat Pipitak Jaya atau sekitar 50 M dari Balai Adat. Mereka meyakini balai adat dianggap tempat yang suci untuk melakukan suatu upacara yang sakral, dengan adanya sanksi yang ditetapkan adat membuat masyarakat tidak berani untuk berbuat sembarangan terhadap balai adat tersebut. Bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa seluruh peralatan yang digunakan disita oleh lembaga adat selain itu juga akan dikenakan sanksi berupa denda. Denda tersebut berupa denda uang tunai, denda tapih (sarung), denda 1buah piring. Adapun tempatnya

untuk pemberian sanksi terhadap yang melanggar bertempat di Balai Adat.



Gambar 7. Balai Adat Pipitak Jaya

Infrastruktur Material Pada Masyarakat Desa Pipitak Jaya

Kearifan lokal terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kearifan lokal tidak ditransfer kepada generasi yang datang melewati pendidikan resmi atau tidak resmi. Adanya nilai-nilai dijadikan pedoman hidup sebagai interaksi dengan lingkungan, seperti berladang dan berkebun (Qandhi, 2012)

Infrastruktur material di dalamnya terdapat teknologi, ekologi, demografi dan ekonomi. Serta mengacu pada penerapan aktivitas seperti sumber daya antara lain kondisi produksi, agar manusia dapat mempertahankan hidup serta bisa beradaptasi dengan lingkungan. Adapun kearifan lokal yang terkait dengan struktur sosial seperti gambar berikut.



Gambar 8. Infrastruktur Material

Perladangan

Masyarakat Desa Pipitak Jaya bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Sejak dahulu masyarakat memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian,

kebutuhan akan pangan dipenuhi dengan memanfaatkan hutan untuk berladang padi. Hutan bagi masyarakat Desa Pipitak Jaya merupakan kehidupan mereka, fungsi hutan

telah membuat masyarakat Desa Pipitak Jaya untuk memanfaatkan hutan yang ada disekitar mereka dan untuk menjaga kelestarian hutan untuk keberlanjutan hutan serta untuk berkomunikasi dengan roh leluhur.

Menanam padi gunung salah satu aktivitas utama atau mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Pipitak Jaya yang selalu mereka kerjakan dan hasil padi tidak dijual melainkan untuk dimakan sampai panen yang akan datang. Menanam padi bisa dijadikan masyarakat Desa Pipitak Jaya alat komunikasi dengan sang pencipta, mereka untuk mengucapkan rasa syukur melalui upacara adat. Sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Pipitak Jaya untuk melaksanakan ritual pada saat membuka lahan, masyarakat Desa Pipitak Jaya sebelum membuka lahan terlebih dahulu minta ijin sama Damang dan menyiapkan sesajen kepada makhluk yang mendiami lahan tersebut karena mereka percaya setiap lahan pasti ada penunggunya.

Berladang bukan sekedar menanam padi melainkan ada unsur ritual dan sakral didalamnya. Masyarakat Desa Pipitak Jaya mengenal sistem berladang 1 tahun satu kali yang biasa disebut "bahuma batahun", dalam memulai proses perladangan masyarakat Desa Pipitak Jaya gotong royong yang terdiri dari 5 sampai 10 orang. Gotong royong sesuatu yang selalu ada dan tidak bisa dihindarkan dari kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya karena suatu pekerjaan selalu dikerjakan secara bersama-sama, dimana mereka menerapkan sistem kerja berpindah dari

lahan yang satu kelahan yang lainnya dengan bergotong royong.

Perkebunan

Bersamaan dengan penanaman padi masyarakat Desa Pipitak Jaya juga menanam berbagai jenis tanaman kedua yaitu singkong, lombok, timun, keladi, serai, katuk yang kesemuanya itu menjadi makanan tambahan. Menurut beberapa tetuha penduduk setempat dengan bertani dan berkebun maka kehidupan warga tak pernah merasa kekurangan, sebab selain hasil padi, tanaman kedua, juga ada kebun karet, kebun pepaya dan pisang. Tanaman pisang dan karet sangat mudah dijumpai di sepanjang perjalanan menuju Desa Pipitak Jaya. Kegiatan berkebun dilakukan di sela-sela berladang agar bisa menghidupi kebutuhan sehari-hari pada saat menunggu waktu panen padi tiba.

Pemungutan Hasil Hutan

Pengelolaan hutan merupakan pemanfaatan fungsi hutan agar memenuhi kebutuhan manusia secara maksimal. Pada saat manusia belum mengenal hubungan komersial secara luas, hutan hanya dimanfaatkan sebagai tempat mengambil bahan makanan, nabati maupun hewani atau mengambil kayu untuk membuat rumah tempat tinggal dan untuk sumber energi (Simon, 2008).

Masyarakat Desa Pipitak Jaya masih menggantungkan hidupnya terhadap hutan, dimana masyarakat sangat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu dan hasil non kayu baik itu digunakan untuk keperluan pribadi atau keperluan bersama seperti upacara adat. seperti Tabel 1 dibawah ini hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pipitak Jaya.

Tabel 1. Hasil Hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pipitak Jaya

NO	HASIL HUTAN	PEMANFAATAN
1	Kayu	Kayu digunakan untuk membangun rumah, membuat perlengkapan upacara adat seperti membuat langgatan, mandau, tongkat, dan perabotan rumah lainnya
2	Non kayu	
	• Rotan	Digunakan untuk gelang simpai dan peralatan perlengkapan upacara adat
	• Bambu	Digunakan untuk membuat kandang ayam, untuk memasak dan perlengkapan upacara adat
	• Enau	Digunakan untuk perlengkapan upacara adat, membuat atap rumah, dan dibuat menjadi sapu lidi
	• Pasak Bumi	Digunakan untuk obat
	• Penawar Sampai	Digunakan untuk obat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Superstruktur ideologis meliputi ritual adat masyarakat Desa Pipitak Jaya adalah dalam bentuk perladangan, kepercayaan dan pantangan-pantangan terkait dengan roh nenek moyang, dan pengetahuan lokal terkait dengan tanaman obat-obatan dan sistem perladangan.

Struktur sosial meliputi lembaga adat dan aturan adat. Pada lembaga adat terdapat damang dan ketua adat serta fungsinya sedangkan pada aturan adat memuat sanksi seperti denda uang tunai, denda sarung dan denda piring.

Infrastruktur material meliputi perladangan yang dilakukan berpindah-pindah dengan cara gotong royong, perkebunan pisang dan karet dan pemungutan hasil hutan berupa kayu dan non kayu.

Saran

Saran praktis perlu adanya peran dari pemerintah untuk memberikan bantuan seperti fasilitas wc di Desa Pipitak Jaya karena Desa Pipitak Jaya ini masih banyak kekurangan wc masyarakatnya masih kebanyakan menggunakan jamban apung. Tujuannya diberikan penambahan fasilitas wc agar sungai yang ada di Desa Pipitak Jaya tidak tercemar tetap lestari dan pada saat ada acara seperti upacara adat para undangan tidak kesulitan untuk mencari wc sehingga kenyamanannya di Desa Pipitak Jaya akan semakin meningkat. Saran untuk akademik bisa dilakukan penelitian di Desa Pipitak Jaya tentang analisis ekonomi terhadap hasil hutan baik kayu ataupun non kayu.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, Imran Rachman, Bau Toknok. 2014. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Jurnal Warta Rimba Vol 2, No 2 : 84 – 91.

Arnaz D. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Taboyan dalam Pelestarian Hutan Lindung Lampeong- Gunung Lumut Kabupaten Barito Utara [Tesis]. Banjarbaru : Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Marjanto, Damardjati. 2011. Kaharingan : Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju Di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu Dan Sekarang. Kementrian Kebudayaan dan Parawisata Republik Indonesia, Jakarta.

Moleong, Lexy.2009. Metode Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nasikh. 2015. Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Hutan di Kawasan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) Pasuruan Jawa Timur Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Qandhi,F.F.2012. PentingnyaKearifanLokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alamdan lingkungan Di Pedesaan. [http :/ / fika fatiaqandhi.wordpress.Com /2012/05/07/ pentingnya – kearifan – lokal – masyarakat–dalam –pengelolaan– sumberdaya–alam –dan–lingkungan– di – pedesaan.](http://fika-fatiaqandhi.wordpress.com/2012/05/07/pentingnya-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan)

Rahmani, I Wayan.d.2016. Fungsi tari babang sai dalam upacara aruh ganal di desa loksado hulu sungai selatan kalimantan selatan.Jurnal Joged. Vol 8 no 2 nov 2016. P 371-382

Saam, Z ., Arlizon, R. 2011. Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten kuantan singing. Jurnal Ilmu Lingkungan, Pekanbaru.

Simon, Hasanu. 2008.Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat : Cooperative Forest Management, Teori dan Aplikasi pada Hutan Jati di Jawa. Cetakan 1. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Suhartini.2009.Kajian Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan.Jurnal Pendidikan Biologi. FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.